

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Problematika Akhlak Santri**

##### **1. Defenisi Problematika**

Problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah, dalam KBBI problematika berarti hal yang belum dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.<sup>1</sup>

Sedangkan Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya tujuan.<sup>2</sup> Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa problematika adalah sesuatu yang membutuhkan pemecahan. Masalah juga diartikan sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Yang dimaksud di sini adalah problematika akhlak santri di Jam’iyah Al Fathiyah.

---

<sup>1</sup> Abd. Muhith, *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di Min III Bondowoso*, (Indonesian Journal of Islamic Teaching Vol. 1 NO. 1, 2018), hal 47.

<sup>2</sup> Moh. Irmawan Jauhari dkk, *Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 3 Magetan*, (Journal of Education and Religious Studies Vol. 1 No. 1, 2021), hal 10

## 2. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak menurut KBBI adalah budi pekerti, kelakuan.<sup>3</sup> Sebenarnya akhlak merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berbentuk jama' yang berasal dari kata *khuluqun* (خلق), Secara etimologi akhlak adalah tabiat atau budi pekerti.<sup>4</sup> Sedangkan menurut terminologi akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.<sup>5</sup> Sedangkan pengertian akhlak menurut pendapat Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Artinya: *Akhlak adalah sifat atau keadaan yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*<sup>6</sup>

Apabila dari keadaan tersebut yang perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan tersebut di namakan akhlak yang baik. Apabila yang muncul perbuatan-perbuatan yang buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.<sup>7</sup>

<sup>3</sup> “Arti kata akhlak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Proresif, 1997), 364.

<sup>5</sup> “Akhlak,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 10 Juli 2021, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Akhlak&oldid=18638355>.

<sup>6</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 3* (Bairut: Darul Kutub, 2021), 73.

<sup>7</sup> Al Ghazali, 73.

Senada dengan ungkapan di atas, pendapatnya Imam Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlaq Wa Tathirul A'roq* tentang definisi akhlak

الخلق حال النفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: *Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*<sup>8</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mendasari Akhlak

Adapun faktor-faktor yang mendasari adanya akhlak, menurut Imam Al Ghazali ada empat yaitu:<sup>9</sup>

#### a. Perbuatan (فعل)

Pertama yang mendasari akhlak adalah perbuatan, bisa dikatakan adanya akhlak yang baik dan buruk, bila mana sudah berbentuk suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Sehingga tidak mungkin adanya akhlak baik ataupun buruk ketika tidak didasri suatu perbuatan. Namun tidaklah cukup suatu perbuatan dikatakan sebagai akhlak tanpa bersamaan dengan faktor yang lainnya<sup>10</sup>. Imam Al Ghazali memberikan suatu gambaran, tidaklah dikatakan orang yang baik dan dermawan ketika ada seorang yang memberi tapi karena tujuan riya'. Kalau dilihat dari sisi pekerjaan memberinya ini merupakan pekerjaan yang baik yang dilakukan orang-orang yang dermawan, namun dalam permasalahan ini belum bisa dikatakan

<sup>8</sup> Abi Aly Ahmad Bin Muhammad, *Tahdzibul Akhlaq wa Tathirul A'roq*, t.t., 13.

<sup>9</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 3*, 74.

<sup>10</sup> Al Ghazali, 74.

akhlak yang baik ketika tidak didasari dengan kesadaran yang ada di dalam jiwanya (هيئة النفس).

b. Mampu untuk melakukan (قدرة)

Begitupun adanya akhlak karena si pelaku mampu untuk melakukannya, baik suatu tindakan yang terpuji ataupun yang buruk. Tanpa didasari adanya sifat *qudroh*, tindak lampah baik dan buruk dari seseorang tidak akan terwujud. Namun belum bisa dikatakan sebagai akhlak, jika yang ada hanyalah sifat *qudroh* (mampu).

c. Mengetahui (معرفة)

Tingkah laku baik, buruk seseorang bisa dikatakan sebagai akhlak terpuji dan tercela jika perilaku dilandasi oleh pengetahuan. Tidaklah dikatakan sebagai akhlak yang tercela jika ada orang gila mengambil makanan yang dimiliki orang lain. Karena tindakan dan perbuatannya itu dilandasi ketidaktahuan. Bahkan dalam agamapun Allah masih memberikan keringanan dan murah hati (memaafkan) bagi orang-orang yang tidak tahu sebagaimana tercantun dalam Hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ» حديث حسن رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما.

Artinya: Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah mengampuni umatku untuku: kekeliruan, lupa, dan apa yang

dipaksakan kepadanya.” Hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi, dan selainnya.<sup>11</sup>

d. Kesadaran/keadaan Jiwa (هيئة النفس)

Kesadaran dan keadaan jiwa adalah faktor yang sangat dominan akan timbulnya akhlak. Faktor ini sangat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendak hati nuraninya. Kesadaran jiwa juga merupakan penentu akan adanya suatu tindakan dan perbuatan bisa dikatakan sebagai akhlak. Maka tidak bisa dikategorikan akhlak seseorang buruk jika tindakan tersebut di landasi keterpaksaan dan tidak sesuai dengan kesadaran yang ada didalam jiwanya, seperti kisahnya sahabat Amr Bin Yasir yang dalam kondisi tidak sadarkan diri kerana siksaan amat pedih yang dilakukan oleh Bani Makhzum dan pada saat itu ia dalam kondisi keterpaksaan untuk berkata sesuatu yang menyebabkan ia murtad, Amr Bin Aysir pun mengikuti perintah mereka tanpa menyadari apa yang keluar dari bibirnya. Ketika ia siuman dan sadar apa yang telah ia ucapkan ia merasa telah melakukan kesalahan dan dosa yang sangat besar, ia pun mengadu dan menanyakan perihal tersebut pada Rasullah, kemudian Rasullah menjawab seraya diturunkan surat An Nahl ayat 106<sup>12</sup>

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

<sup>11</sup> Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasqi, *Ar Bai'in An Nawawi* (Surabaya: Pustaka Syabab, t.t.), 27.

<sup>12</sup> Abi Muhammad Husain bin Mas'ud Al Baghowi, *Tafsir Al Baghowi Jilid V* (Riyadh: Daar At Thoyyibah, 1411), 45.

Artinya: "barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia Mendapatkan kemurkaan Allah), kecuali orang yang di paksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam keadaan beriman." (Q.S. An Nahl : 106)<sup>13</sup>

Sehingga akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang tak tampak dan tak akan pernah indah ketika empat sendi tersebut tidak sempurna. Seperti halnya jasad manusia yang tak akan indah dan menawan ketika ia tak mempunyai kedua mata, hidung, mulut dan pipi.<sup>14</sup> Apabila empat sendi ini benar, sesuai syariat dan aqal dan ada pada jiwa seseorang, maka ia pun akan memiliki 4 hal yang lain yang ikut benar sehingga kelak inilah yang di namakan *husnul khuluq*. Empat hal tersebut antara lain adalah kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan syahwat, dan kekuatan keseimbangan (adil).<sup>15</sup>

#### 1) Kekuatan Ilmu

Kekuatan ilmu adalah untuk mempermudah membedakan antara yang benar dan yang salah baik dalam segi ucapan, keyakinan dan perbuatan, apabila kekuatan ini baik, bisa membedakan anatar yang benar dan yang salah maka akan tumbuh buah kebijaksanaan (hikmah), dan kebijaksanaan merupakan hal yang pokok dari *akhlakul karimah*.<sup>16</sup> Sehingga ketika seseorang sudah mampu memiliki hal ini maka akan terkumpul semua

---

<sup>13</sup> *al-Qur'an, 16:106* (Depok: Gema Insan, 2015).

<sup>14</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 3*, 74.

<sup>15</sup> Al Ghazali, 74.

<sup>16</sup> Al Ghazali, 74.

kabaikan. Sebagaimana dalam firmanNya Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 269

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: *Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.* (Al Baqarah 2:269)<sup>17</sup>

Adapaun pendapat lain dari Imam Az Zabidi orang yang diberikan hikmah oleh Allah adalah orang yang diberikan kefahaman, akal, dan kecerdasan sebagaimana yang telah Allah berikan kepada Lukman Al Hakim.<sup>18</sup> Namun Imam Al Ghazali sendiri mengatakan yang dimaksud hikmah adalah keadaan jiwa yang mana dengan hal itu bisa di ketahui kebenaran dan kesalahan pada semua perbuatan *ikhtiariyyah* (perbuatan yang dilaksanakan dengan pilihan dan kemauan sendiri).<sup>19</sup>

Adapun cara untuk memperbaiki kekuatan ilmu adalah dengan cara belajar dan menggali pengetahuan.<sup>20</sup>

## 2) Kekuatan Amarah

Kekuatan amarah adalah kekuatan yang digunakan untuk mengendalikan amarah sesuai yang dikehendaki yang masih dalam koredor kebijaksanaan atau hikamah.<sup>21</sup> Apabila kekuatan

---

<sup>17</sup> Muhammad bin Muhamad Al Husaini Az Zabidi, *Ithaf Sadatul Muttaqin* (Bairut: At Tarikh Al Arobi, t.t.), 328.

<sup>18</sup> Az Zabidi, 328.

<sup>19</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 3*, 74.

<sup>20</sup> Az Zabidi, *Ithaf Sadatul Muttaqin*, 328.

<sup>21</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 3*, 74.

amarah bisa dikendalikan dengan bijaksana, maka kekuatan amarah ini dinamakan *syaja'ah* (pemberani), dan kalau sekiranya tak mampu untuk di kendalikan, sehingga keluar dari jalur koredor kebijaksanaan dan melebihi batas maka kekuatan amarah ini dinamakan *tahawwur* (sembrono). Ketika lebih cenderung pada kelehamahan maka dinamakan dengan *jubun* (penakut) dan *khauron* (lemah).<sup>22</sup>

### 3) Kekuatan Syahwat

Kekuatan syahwat adalah untuk mengatur syahwat dan hawa nafsu yang berada di jalan kebijaksanaan atau hikmah. Namun hikmah yang dimaksud oleh Imam Al Ghazali adalah akal dan syariat.<sup>23</sup> Apabila kekuatan syahwat ini benar dan bisa dikendalikan maka kekuatan ini di namakan *iffah* (penjagaan diri), kalau sekiranya cenderung kepada keburukan, berlebihan dan tak mampu untuk dikendalikan maka kekuatan syahwat ini di namakan *syahron* (rakus). Namun ketika cenderung pada kelemahan maka di namakan *jumud* (beku).<sup>24</sup>

### 4) Kekuatan Keadilan

Kekuatan keadilan adalah kekuatan yang berguna untuk mengontrol kekuatan amarah dan kekuatan syahwat di bawah rambu-rambu atau batasan akal dan syariat. Kekuatan keadilan adalah kekuasaan yang menguasai sedangkan kekuatan akal

---

<sup>22</sup> Al Ghazali, 75.

<sup>23</sup> Al Ghazali, 74.

<sup>24</sup> Al Ghazali, 74.

adalah sebagai pelaksananya yang langsung memberikan arahan dan nasihat kepada kekuatan amarah dan kekuatan syahwat.<sup>25</sup>

Imam Al Ghazali memberikan gambaran tentang perihalnya di atas ibaratkan seperti halnya anjing yang digunakan untuk berburu, ia perlu adanya latihan dan didikan sehingga ketika digunakan untuk berburu ia bisa mematuhi arahan pemiliknya tidak atas kehendak keinginannya sendiri.<sup>26</sup> Adapun yang dimaksud adil menurut Imam Al Ghazali adalah keadaan dan kekuatan jiwa yang mana hal itu mampu mengatur amarah dan syahwat sesuai ketetapan kebijaksanaan atau hikmah.<sup>27</sup>

#### 4. Indikator Akhlak

Indikator akhlak yang baik menurut Imam Al Ghazali diantaranya

##### a. Iman kepada Allah

Allah telah memberikan tuntunan hidup bagi manusia berupa agama Islam, sebagai sebuah pedoman yang sempurna, karena di dalamnya mengandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan urusan dunia dan akhirat. Jelasnya, bahwa umat Islam seharusnya senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Sebagai seorang mukmin, kita mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah, yaitu dengan melakukan amal shaleh dan menjauhkan diri dari tingkah laku tercela. Bahwasanya dari iman yang benar akan terpancar

---

<sup>25</sup> Al Ghazali, 74.

<sup>26</sup> Al Ghazali, 74.

<sup>27</sup> Al Ghazali, 75.

akhlak yang baik, dari akhlak yang baik akan terwujud perbuatan yang shaleh.<sup>28</sup>

b. Berlaku Jujur

Jujur atau benar adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya. Lawan katanya adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kenyataan atau kejadian sebenarnya, walaupun itu dilakukan dengan tidak sengaja.<sup>29</sup> Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara ilmiah mendorong kepada kebaikan yang akan mengantarkan setiap orang yang mengikutinya masuk surga. Sedangkan ketidak jujuran mendorong kepada keburukan yang akan mendorong orang yang melakukannya masuk neraka. Seharusnya manusia berani mengakui kesalahannya dengan menyebutkan yang sebenarnya disertai dengan sebuah penyesalan. Dengan demikian kejujurannya itu dapat menghapus kesalahannya dan dapat diampuni dosanya. Karena bagaimanapun perbuatan salah akan selalu terlintas dalam hati apabila disebut-sebut bagaimana yang sebenarnya harus terjadi.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Riki Sutiono, Haris Riadi, Abdul Wahid, "AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN," 124, diakses 15 Agustus 2021, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:7L0InGb6LYAJ:ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/view/26/26+&cd=8&hl=id&ct=clnk&gl=id>.

<sup>29</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Maraqil Ubudiyah* (Surabaya: Hidayah, t.t.), 89.

<sup>30</sup> Riki Sutiono, Haris Riadi, Abdul Wahid, "AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN," 125.

c. Ikhlas

Ikhlas adalah berbuat sesuatu yang tidak didasari adanya pendorong apapun melainkan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengharapkan keridhaannya saja. Keikhlasan yang sesungguhnya ini tidak akan pernah tercipta jika orang itu tidak mencintai Allah.<sup>31</sup> Untuk itu sebagai obat untuk mendapatkan keikhlasan tersebut maka harus mematahkan hawa nafsu duniawiyah.<sup>32</sup> Semua amal yang baik jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas, maka akan mendapat kanpahala ibadah. Bahkan semua kesenangan yang halal yang diinginkan manusia bisa berubah menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik, ikhlas dan tujuan mulia.<sup>33</sup>

d. Sabar

Sabar adalah suatu bagian akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Dia harus mendasarkan cita-citanya kepadanya. Sebagai muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Sabar di sini mempunyai arti tahan menderitayang tidak disenangi dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukanlah disebut sabar orangyang menahan diri dengan terpaksa, tetapi sabar yang hakiki adalah sabar yang

---

<sup>31</sup> Riki Sutiono, Haris Riadi, Abdul Wahid, 125.

<sup>32</sup> Muhammad Jamaludin Al Qisimy al-Dimasyiqi, *Bimbingan Untuk Menju tingkat Mu'min* (Bandung: Diponegoro, 1994), 978.

<sup>33</sup> Riki Sutiono, Haris Riadi, Abdul Wahid, "AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN," 125.

menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada<sup>34</sup>

e. Amanah

Amanat adalah segala hal yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang, baik itu yang bersangkutan dengan hak-hak milik Allah (haqqullah) maupun hak-hak hamba (haqqul Adam), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati. Sebagai seorang muslim, seharusnya kita mampu menunaikan amanat yang kita terima dari orang lain, karena amanat merupakan sebuah tanggung jawab yang harus kita laksanakan. Amanat itu merupakan sebuah titipan yang dipertaruhkan kepada kita, maka dari itu kita harus bisa menjaga dengan sebaik-baiknya. Amanat dalam pandangan Islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Akan tetapi semuanya itu bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar memiliki hati kecil yang dapat melihat, bisa menjaga dan memelihara hak-hak Allah dan amal manusia dari yang berlebihan.<sup>35</sup>

f. Berbicara dengan Baik

Berbicara adalah salah satu nikmat Allah yang terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan berbicara manusia menjadi makhluk yang mulia dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya.

---

<sup>34</sup> Riki Sutiono, Haris Riadi, Abdul Wahid, 126.

<sup>35</sup> Riki Sutiono, Haris Riadi, Abdul Wahid, 125.

Maka dari itu anugerah yang luar biasa ini seharusnya dipergunakan dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan cara menjagaucapannya dengan sebaik mungkin. Islam sangat melarang kita untuk mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar karena merupakan perbuatan yang tercela. Sumber dari kata-kata yang buruk itu adalah karena memang watak yang rendah dan jiwa yang hina.<sup>36</sup>

## 5. Tamanni

*Tamanni* secara bahasa adalah harapan, sedangkan secara istilah adalah menghendaki sesuatu yang dicintai yang tak mungkin bisa tercapai karena mustahil untuk terjadi atau jauh kemungkinan untuk tercapainya apa yang di harapkan.<sup>37</sup> Seperti perkataan kakek-kakek yang mengharapkan kembali ke masa muda, sebagai mana di contohkan dala kalam Arab.

أَلَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا فَأُخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشَيْبُ

Artinya: *Ketahuilah, Sekiranya masa muda itu kembali suatu hari, maka akan kuceritakan sesuatu yg diperbuat dimasa tuanya (alias kepahitan2 dan penyesalan).*

Kembalinya ke masa muda bagi orang yang sudah tua ini merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi atau bisa dibilang mustahil, maka kalau dilihat dari ungkapan harapan di atas ini bisa di kategorikan *tamanni* yang mustahil untuk terjadi.<sup>38</sup> Adakalanya juga *tamanni* yang masih ada celah sedikit untuk tercapai, namun sangat jauh

<sup>36</sup> Riki Sutiono, Haris Riadi, Abdul Wahid, "AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN."

<sup>37</sup> Abdul Aziz A'tiq, *Ilmu Ma'ani* (Bairut: Daru An Nahdhoh Al Arobiyyah, t.t.), 112.

<sup>38</sup> A'tiq, 313.

sekali untuk terjadinya, seperti di contohkan dalam Al Qur'an Surat Al Qasas ayat 79

يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: *Moga-moga kiranya kita mempunyai apa yang telah di berikan kepada Qorun sesungguhnya ia mempunyai keberuntungan yang besar.* (Q.S. Al Qasas ٢٨:79)<sup>39</sup>

Atau seperti halnya ada ungkapan dan angan-angan seseorang yang mengatakan, “*seandainya saya kelak menjadi orang yang sukses*”, namun mereka tidak pernah berusaha untuk mencari ke suksesan dan angan-angan belaka, ini juga termasuk kategori *tamanni* yang kedua, yakni *tamanni* yang jauh kemungkinan untuk terjadinya, walaupun masih ada celah kemungkinan untuk tercapai.

Sehingga ketika seorang memiliki harapan untuk sukses namun ia tidak mau berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya dan tidak menempuh jalannya, maka inilah yang disebut akhlak *tamanni*, memiliki harapan namun harapan itu akan sulit untuk tercapai bahkan mustahil dan hal itu hanyalah angan-angan yang kosong.

Sebagian ulama mengatakan bahwa dalam *tamanni*, harapan yang dikehendaknya harus sesuatu yang dicintai dan tercapainya merupakan sesuatu yang mustahil atau jauh kemungkinan untuk bisa tercapainya, karena kalau tidak seperti itu bukan dikatakan *tamanni* tapi *raja'*.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> A'tiq, 313.

<sup>40</sup> A'tiq, 313.

### a. Konsep Tamanni

Di dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan Syarahnya Imam Al Ghazali sedikit memberikan penjelasan tentang masalah *tamanni* yang diambil dari perkataannya Sayyidin Ali *Karamallahu wajhah*

من ظن انه بدون الجهد يصل الى الجنة فهو متمن, ومن ظن انه  
بيذل الجهد يصل الى الجنة فهو مستغن

Artinya: *Barang siapa yang menyangka bahwa tanpa usaha ia akan masuk ke dalam surga, maka ia hanya orang yang berangan-angan kosong. Dan barang siapa yang menyangka bahwa akan masuk surga hanya dengan berusaha, maka ia adalah orang yang sudah merasa tidak memerlukan lagi rahmatnya Allah.*<sup>41</sup>

Dari perkataan sayyidina Ali R.A sudah sangat memberikan kejelasan bahwasanya ketika seseorang ingin masuk surga atau ingin mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan dengan mendapatkan apa yang dicita-citakannya, namun ia tidak berusaha dengan sungguh-sungguh dan tidak menempuh jalannya, maka ia hanyalah orang yang sedang berangan-angan kosong. Bahkan kata Sayyidina Ali R.A orang itu dikatakan *Al Ahmaq* (Orang yang sangat bodoh).<sup>42</sup> Menurut Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Raudhotul Uqola* tingkat kebodohan itu terbagi menjadi empat, yaitu *Al Ma'iq*, *Al Roqiq*, *Al Anwak*, dan paling parah adalah *Al Ahmaq*.<sup>43</sup> Begitu pula Imam Ibnu Hibban mengatakan salah satu bahaya dari *Tamanni* adalah mampu merusak

---

<sup>41</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Jeddah: Darul Minhaj, 2013), 42.

<sup>42</sup> Al Ghazali, 43.

<sup>43</sup> Abu Hatim Muhammad bin Hibban, *Raudhotul Uqola Wa Nuzhatul Fudhola* (Jeddah: Darul Minhaj, 2010), 8.

kecerdasan akal, seperti halnya api yang membakar kayu yang kering.<sup>44</sup>

Walaupun sebenarnya seseorang bisa masuk surga atau mendapatkan kesuksesan itu adalah Fadhlun Mina Allah (anugrah dari Allah). Namun secara keumuman adanya anugrah dari Allah itu di dasari dan disebabkan adanya usaha dan mempersiapkan diri dari seorang hambanya, baik itu dengan taat atau menumpuh dijalanannya secara sungguh-sungguh. Tidak mengandalakan angan-angan yang kosong dan harapan yang tanpa pembuktian.<sup>45</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat Al A'raaf ayat 56

أَنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik* (Q.S. Al A'raaf 07:56).<sup>46</sup>

Begitupun sampai Imam Al Ghazali mengatakan dalam nasihat terhadap muridnya yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal walad*

أيها الولد: ما لم تعمل لم تجد الأجر

Artiya: *Wahai anaku: selagi engkau tidak beramal. Maka selama itu pula engkau tidak akan mendapatkan pahala.*<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Hibban, 14.

<sup>45</sup> Muhammad Hadi As Syamrakhi, *Syarah Ayyuhal Walad* (Bairut: Darul Kutub Islamiyyah, 2009), 23.

<sup>46</sup> As Syamrakhi, 23.

<sup>47</sup> Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 41.

Nasihat Imam Al Ghazli ini pun merupakan landasan yang mendasari penjelasan di atas. Imam Al Ghazali memberikan nasihat dan pelajaran terhadap murid-muridnya, ketika mereka ingin mendapatkan pahala, berkeinginan masuk ke dalam surga, maka harus berani untuk beramal, berusaha dengan kesungguhan, tidak hanya mempunyai keinginan, namun tak mau untuk berusaha. Sehingga selama mereka enggan untuk berusaha, beramal. Maka apa yang diharapkan pun tidak akan tercapai.

Jikalau sekiranya ada seseorang mempunyai cita-cita dan harapan. Janganlah hanya bersandar dan bergantung dengan harapan itu semata, tanpa dilandasi dengan usaha dan mempersiapkan diri untuk menggapainya, karena hal itu bisa dikategorikan tamanni. Walaupun sebenarnya tercapainya suatu harapan merupakan pemberian dan anugrah dari Allah. Namun sesungguhnya yang lazim anugrah itu akan turun terhadap seseorang ketika ia sudah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menggapainya. Begitu pula janganlah hanya bersandar dan bergantung dengan usaha yang dilakukan tanpa adanya harapan dan berdo'a terhadap Allah SWT. Karena hal itu dikategorikan termasuk orang-orang yang sudah merasa tidak memerlukan lagi rahmatnya Allah.

**b. Indikator Tamanni**

Indikator dari *tamanni* diantaranya adalah

- 1) Malas untuk Berusaha

Orang yang memiliki sifat *tamanni* terkadang mereka malas untuk berusaha dan hanya berhayal terhadap apa yang ia inginkan. Sehingga sering sekali Imam Al Ghazali mengingatkan terhadap orang yang seperti itu. Selagi engkau enggan untuk berusaha maka engkau tidak akan menemukan apa yang engkau inginkan.<sup>48</sup> Menurut Imam Al Ghazali berusaha adalah salah satu modal untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan, hendaknya ketika seseorang menginginkan sesuatu maka berusaha jangan berangan-angan dan malah bermalas-malasan. Sehingga menurut Imam Al Ghazali ketika ada orang yang berkata bahwa keberhasilan merupakan anugrah dari Allah, namun sejatinya Allah menurunkan anugrah tersebut tidak semna-mena dan pasti ada rintangan dan usaha dari orang yang diberikan anugrah tersebut.<sup>49</sup>

## 2) Cara Berfikir yang Kurang Baik

Orang yang memiliki sifat *tamanni* terkadang pola pikirnya kurang baik. Bahkan Sayyidina Ali R.A mengatakan bahwa orang tersebut termasuk *Al Ahmaq* (Orang yang sangat bodoh).<sup>50</sup> Ia hanya memikirkan hasil namun tidak memikirkan upaya yang harus dilakukan. Dalam salah satu hadits Rasulullah pun menjelaskannya.

الْأَحْمَقُ مَنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ الْأَمَانِي

<sup>48</sup> Al Ghazali, 41.

<sup>49</sup> Al Ghazali, 42.

<sup>50</sup> Al Ghazali, 43.

Artinya: *Orang bodoh ialah orang yang selalu menuruti kehendak hawa nafsunya dan banyak berangan-angan untuk mendapatkan rahmatnya Allah.*<sup>51</sup>

### 3) Terbujuk Nafsu

Nafsu cenderung mendorong seseorang untuk berbuat yang tidak baik dan menyalahi aturan Allah. Begitupun dalam hal ini secara *Sunnatullah* keberhasilan akan dicapai melalui proses usaha terlebih dahulu. Maka dari itu ketika ada seseorang yang memiliki kecenderungan keyakinan bahwa keberhasilan bisa diperoleh tanpa melalui usaha dan hal itu merupakan anugrah dari Allah. Orang yang semacam ini sudah terbujuk rayuan nafsunya. Karena sejatinya seorang hamba di perintah oleh Allah untuk berusaha dan berikhtiar, adapun hasil itu hanyalah kehendak Allah.<sup>52</sup>

## B. Pengertian Santri

Pengertian santri yang didefinisikan oleh K.H. Hasan Nawawi, pengasuh Pondok pesantren Sidogiri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian.<sup>53</sup> Namun cendekiawan Nurkholis Majid mempunyai pendapat lain. Menurutnya kata santri itu berasal dari bahasa Sansekerta, yakni "*sastri*" yang artinya orang yang bisa membaca. Kedua berasal dari bahasa Jawa,

---

<sup>51</sup> Al Ghazali, 44.

<sup>52</sup> As Syamrakhi, *Syarah Ayyuhal Walad*, 29.

<sup>53</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara* (Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 454.

yaitu “*cantrik*”, artinya seseorang yang mengikuti kyai dimanapun ia pergi dan menetap unntuk mengetahui suatu keahlian sendiri.<sup>54</sup> Dan menurut Zamakhsyari Dhofier istilah santri berasal dari ikatan kata *sant* (manusia baik) dan kata *tri* (suka menolong), sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif.<sup>55</sup> Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah orang yang mendalami agama Islam.<sup>56</sup> Menurut Gus Muwafiq ketika ceramah dalam acara Hari santri tanggal 22 Oktober 2019 Istilah santri bukanlah kosa kata bahasa Arab melainkan bahasa Nusantara yang bahasa Arabnya disebut dengan *muridun* atau *tilmidzun*, yang artinya orang yang belajar kitab suci, dan guru yang membimbingnya di sebut kyai.<sup>57</sup> Adapun Pembagian santri dizaman sekarang ada tiga macam

### 1. Definisi Santri Mukim

Santri mukim yaitu siswa yang berasal dari daerah yang jauh dan menginap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan santri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.<sup>58</sup>

Santri mukin di Pesantren salaf biasanya sangat lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning. Kitab

---

<sup>54</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 453.

<sup>55</sup> Abdul Mughits, “Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan,” *Millah: Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2016): 278.

<sup>56</sup> Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, 453.

<sup>57</sup> Abdul Rahman Ahdori, “Gus Muwafiq Jelaskan Asal Usul Kiai, Santri, dan Sarung,” 21 Oktober 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/112462/gus-muwafiq-jelaskan-asal-usul-kiai--santri--dan-sarung>.

<sup>58</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1977), h. 51.

kuning ini menjadi sumber utama yang diaji dan di kaji di pesantren salaf hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan adalah dengan metode bandhongan dan sorogan. Adapun di pesantren modern biasanya santri belajar bukan hanya menggunakan khazanah kitab kuning saja. Tapi Juga menerapkan system metode dan kurikulum modern.<sup>59</sup>

## 2. Definisi Santri Nduduk/Kalong

Santri nduduk atau santri kalong ialah santri yang tidak mukim atau para santri yang berasal dari desa sekitar pesantren. Biasanya mereka bolak-balik atau pulang pergi dari rumahnya sendiri ke pondok pesantren. Santri nduduk berangkat ke pesantren ketika belajar dan aktifitas lainnya. Kalau dilihat dari sisi corak kebiasaan tidaklah beda jauh dengan santri nduduk. Bedanya kalau santri mukim setelah aktifitas kegiatan ia balik dan pulang kerumahnya.<sup>60</sup>

## 3. Definisi Santri Era Milenial

Salah satu dosen agama Universitas Airlangga (Unair), Ahmad Syauqi menjelaskan bahwa Santri milenial adalah santri yang hidup di era milenial yang serba cepat, praktis dan terkoneksi dengan dunia internet. Menurutnya, di era revolusi industri saat ini santri milenial harus mampu ikut andil dalam perkembangan zaman demi kemajuan peradaban, menciptakan semangat kreatif dan inovatif dalam

---

<sup>59</sup> Muhammad Nihwan dan Paisun, *uga menerapkan sistem, metode, dan kurikulum modern* (sumenep: INSTIKA, t.t.), 74,

<https://core.ac.uk/download/pdf/229473998.pdf#page=12&zoom=auto,-178,515>.

<sup>60</sup> M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (IRD Press, 2004), 35.

menyebarkan dakwah.<sup>61</sup> Beliau juga mengatakan. Bahwa santri milenial harus memiliki empat kemampuan utama. Diantaranya kemampuan manajerial, organisasi, menulis atau jurnalistik dan berbicara atau public speaking yang baik<sup>62</sup>

Dengan bahan dasar ilmu agama dari kyai yang jelas sanad ilmunya dan dibekali skill tersebut, santri milenial harus melek media untuk menularkan ilmunya dan mengajarkan islam yang berkarakteristik moderat, tasamuh (toleran), adil, seimbang antara akal dan nash Al Qur'an Hadits, dan sesuai dengan ajaran Ahlul sunnah Wal jama'ah.<sup>63</sup>

Begitupun santri era milenial harus produktif dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang begitu cepat, bukan malah menjauhinya. Nilai-nilai Islam yang mereka pelajari di pesantren harus dapat menjawab tantangan serius kehidupan modern. Santri dituntut untuk produktif secara spiritual, produktif secara fisik, dan juga produktif secara sosial. Produktivitas spiritual adalah bagaimana spiritualitas bisa meningkatkan produktivitas.

Spiritualitas adalah kesadaran individu tentang asal dirinya, tujuannya, dan nasib hidupnya Dengan energi spiritual yang diperoleh dari takwa, tawakkal, dan ihsan, diharapkan santri akan lebih produktif

---

<sup>61</sup> Ahmad Syaqui, "Santri Milenial Harus Miliki 4 Kemampuan Ini | Beritajatim.Com," 22 Oktober 2019, <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/santri-milenial-harus-miliki-4-kemampuan-ini/>.

<sup>62</sup> Dian Kurniawan, "Santri Milenial Harus Miliki Empat Kemampuan Ini - Surabaya Liputan6.com," Oktober 2019, <https://surabaya.liputan6.com/read/4092764/santri-milenial-harus-miliki-empat-kemampuan-ini>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2021

<sup>63</sup> Kurniawan. Diakses pada tanggal 27 Mei 2021

dalam kehidupannya.<sup>64</sup> Santri mienial harus pula menguasai teknologi untuk dapat eksis di masyarakat, baik itu teknologi informasi maupun teknologi yang lainnya. Teknologi digital dapat membantu santri belajar lebih cepat dan lebih efektif untuk berubah dan berkembang.<sup>65</sup>



---

<sup>64</sup> Septiana Purwaningrum, *Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, t.t.), 107.

<sup>65</sup> Septiana Purwaningrum, 109.

